

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan merupakan wahana untuk memperluas akses dan mobilitas sosial dalam masyarakat baik secara vertikal maupun horizontal. Pendidikan sebagai sarana dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga harus terus berkembang dan berproses sesuai dengan perkembangan zaman (Wangid et al., 2020). Melalui pendidikan itulah manusia bisa mendapatkan kemampuan untuk mewujudkan diri dan berfungsi sepenuhnya sesuai dengan kemampuan pribadi di masyarakat. Diwujudkanannya pendidikan tersebut memberikan upaya bagi siswa sebagai subjek dalam pendidikan agar dapat turut berpartisipasi dalam membangun suatu peradaban bangsa dan negara.

Tujuan serta harapan dari pendidikan dapat terlaksana apabila pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan dan pemahaman konsep atau materi, akan tetapi pada peningkatan kemampuan dan keterampilan berpikir siswa dengan melibatkan aktivitas siswa secara nyata (Pohan, 2020). Merancang pembelajaran yang aktif, inovatif, serta kreatif merupakan pemelibatan aktivitas siswa sebagai wujud dari tujuan dari pendidikan. Pembelajaran yang inovatif ditinjau dari bagaimana kemampuan guru dalam menggunakan baik pendekatan, metode dan model pembelajaran yang melibatkan siswa pada proses pembelajaran secara penuh. Pembelajaran yang inovatif salah satunya dengan adanya persoalan terbuka yang diberikan oleh guru kepada siswa, siswa secara mandiri yang harus menjawab persoalan tersebut dan guru hanya bertindak sebagai fasilitator dan membantu mengarahkan siswa dalam menemukan pemecahan dari permasalahan atau persoalan yang diberikan. Melalui pembelajaran yang inovatif juga siswa diarahkan pada keterampilan melakukan tindakan yang kritis dan kreatif, serta kemampuan untuk melibatkan pengalaman dalam menghubungkan dan mengaitkannya dengan materi pembelajaran (Al-Tabany, 2017). Sehingga dari pembelajaran yang aktif, inovatif serta kreatif harapannya siswa dapat menghadapi suatu permasalahan yang sedang terjadi.

Salah satu keterampilan atau kemampuan siswa yang dapat dikembangkan di sekolah dasar salah satunya adalah kemampuan berpikir siswa. Kemampuan berpikir dapat diasosiasikan sebagai suatu aktivitas mental guna memperoleh pengetahuan serta untuk memecahkan suatu persoalan atau permasalahan. Kemampuan berpikir siswa sangat tergantung kepada kualitas dan kuantitas dari suatu proses pembelajaran yang nantinya bermuara pada hasil belajar yang akan dan telah diperoleh oleh siswa. Berhasilnya proses pembelajaran adalah salah satunya pemaksimalan kemampuan siswa dalam memecahkan persoalan yang diberikan. Isu terkini dalam dunia pendidikan modern adalah pembentukan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Oleh karena itu, perlu adanya upaya dalam pendidikan abad ini salah satunya untuk membentuk kemampuan atau keterampilan berpikir siswa tingkat tinggi.

HOTS atau keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan suatu keahlian dalam berpikir atau tingkat berpikir yang menekankan pada penerapan pengetahuan yang telah diterima, penalaran refleksi, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan selanjutnya merumuskan pada suatu hal yang baru atau sebagai bentuk pemecahan masalah (Brookhart, 2010; King, Goodson, & Rohani, 2010; Sulaiman et al., 2017). Keterampilan berpikir siswa yang mencapai level HOTS akan mampu dalam menerapkan pengetahuannya secara kreatif dan kritis. Sehingga melalui keterampilan berpikir yang mencapai level HOTS atau tingkat tinggi tersebut maka suatu pengetahuan akan terus di proses dan akhirnya akan menghasilkan suatu pemecahan masalah. Konsep HOTS sendiri berasal dari teori taksonomi Bloom (1956) yang dalam ranah kognitif melibatkan perkembangan keterampilan intelektual dan secara bertahap berkembang dari cara berpikir anak yang konkret menjadi mampu dalam berpikir secara abstrak (Forehand, 2010; Pappas, Pierrakos, & Nagel, 2012).

Urgensi untuk membentuk pembelajaran yang mencapai level HOTS menjadi semakin kuat ketika *The Partnership 21st century skills* merumuskan kerangka kerja pembelajaran abad ke 21. Kerangka kerja tersebut memuat konten akademik yang berupa 3rs (*writing, reading, dan arithmetics*) dan 4cs (*critical thinking, creativity, communication and collaboration*). Dua poin kerangka kerja tersebut merupakan hal sangat penting untuk dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran

di abad 21 ini (Laar, Deursen, Dijk, & Haan, 2017). Berdasarkan rumusan dari kerangka kerja tersebut, maka HOTS merupakan suatu solusi yang tepat dalam menjawab tantangan dalam pembelajaran abad ke 21 (Wangid et al., 2020, hlm 396). Melalui pembelajaran yang berbasis HOTS diharapkan nantinya siswa akan menjadi terbiasa dalam berpikir kritis dan kreatif baik dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah yang berkaitan dengan menganalisis, mengevaluasi dan mencipta (Krathwohl, 2002). Teori dari Krathwhol tersebut merupakan kebaruan dari teori Bloom tentang mengklasifikasikan berpikir ke dalam 2 bagian yaitu *Lower Order Thinking Skills* dan *Higher Order Thinking Skills*. LOTS merupakan keterampilan berpikir tingkat rendah yang meliputi mengingat (C1) memahami (C2) dan menerapkan (C3), sedangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi meliputi menganalisis (C4) mengevaluasi (C5) dan mencipta (C6).

Pelaksanaan pembelajaran untuk mewujudkan tercapainya HOTS pada siswa sekolah dasar sebenarnya sudah berada pada jalur yang benar sesuai pada tuntutan kurikulum 2013. Kenyataan di pendidikan saat ini masih terdapat beberapa hambatan yang banyak dijumpai baik dari sisi penerapan kurikulum maupun dari sisi pembelajaran; salah satu hambatan tersebut adalah sistem penilaian pendidikan belum banyak memuat HOTS. Penelitian dari Wahyudi & Chamdani (2017) menggambarkan bahwa kendala guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 dalam pendidikan secara garis besar adalah kurang efektifnya pelatihan guru, pemahaman tentang konsep dan prosedur penilaian, serta penguasaan teknologi informasi.

Penelitian sebelumnya didukung oleh penelitian dari Rapih & Sutaryadi (2018) yang juga menggambarkan kendala guru dalam mengimplementasikan pembelajaran yang memuat keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills*. Hasil penelitian dari Rapih & Sutaryadi tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat sebesar 79% responden yang kesulitan dalam merancang dan menerapkan evaluasi berbasis HOTS, 59% lainnya kesulitan dalam penyampaian materi pembelajaran, 45% kesulitan dalam merancang media pembelajaran, 38% kesulitan dalam merancang perangkat pembelajaran, dan sebesar 31% kesulitan dalam menyusun bahan ajar. Berdasarkan kedua penelitian

yang telah dilakukan sebelumnya mengenai implementasi HOTS dalam pendidikan tersebut masih banyak guru yang sudah memahami HOTS namun masih mengalami kesulitan dalam implementasinya.

Selain permasalahan dari pelaksanaan pembelajaran oleh guru yang belum memuat dan menekankan pada HOTS, hasil dari *Programme for International Student Assessment* (PISA) juga menunjukkan bahwa *reading literacy*, *mathematical literacy*, *scientific literacy* yang dimiliki oleh siswa di Indonesia masih sangat rendah. Berdasarkan data PISA tersebut memberikan gambaran bahwa kemampuan siswa Indonesia biasanya sangat rendah dalam: (1) memahami data yang sulit dan saling berhubungan; (2) menganalisa dan memecahkan suatu masalah; (3) penggunaan media dan tahapan dalam memecahan masalah; dan (4) melakukan penelitian dan percobaan (Suryanda et al., 2020). Hasil survei *Trends in International Math and Science* (TIMSS) yang dilakukan oleh Global Institute pada tahun 2007 (Anwar & Puspita, 2018) juga menunjukkan bahwa hanya sebesar 5 persen siswa di Indonesia yang mampu mengerjakan soal berkategori tinggi atau setingkat HOTS. Prosentase angka dari data tersebut masih begitu rendah jika dibandingkan dengan siswa Korea Selatan yang dapat mencapai 71 persen dalam pengerjaan soal yang berkategori HOTS. Masih ada sebanyak 78 persen siswa Indonesia yang hanya mampu mengerjakan soal berkategori rendah, sehingga dari capaian tersebut menempatkan Indonesia pada posisi 36 dari 49 negara peserta. Data dari PISA dan TIMSS menunjukkan bahwa masih jauhnya pencapaian pengimplementasian keterampilan berpikir tingkat tinggi atau HOTS kedalam pembelajaran di sekolah di Indonesia.

Berdasarkan permasalahan tentang HOTS yang diperoleh dari penelitian dan data diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lain yang masih terkait dengan HOTS. Hasil observasi dan wawancara pra penelitian yang dilakukan di kelas IV A SD Negeri Sendangadi 1 Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman pada tanggal 11 Desember 2020 menunjukkan bahwa guru menyampaikan telah mengikuti pelatihan kurikulum 2013 dan pembelajaran berbasis HOTS. Guru juga telah memahami konsep dan karakteristik HOTS, namun memiliki kendala dalam pengimplementasiannya. Dalam hal ini guru lebih sering mengembangkan dan membuat rencana pembelajaran dan penilaian yang berbasis *Lower Thinking Skills*

(LOTS) dan sebagian besar mengacu pada soal yang tertera pada buku LKS yang memuat pertanyaan C1 sampai dengan C3, khususnya pada pembelajaran IPS soal yang diberikan oleh guru sebatas pada aspek mengingat dan memahami. Ibu T selaku wali kelas menjelaskan jika penyampaian pembelajaran berbasis HOTS sangat sulit untuk disampaikan secara lisan melalui daring. Sehingga implementasi HOTS hanya diberikan melalui beberapa soal harian atau penugasan sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD). Salah satu hambatan lainnya adalah kurangnya motivasi siswa untuk belajar maupun mencari informasi tentang materi dan soal yang guru dan peneliti telah buat secara HOTS. Hal tersebut sangat mungkin terjadi mengingat sangat sulitnya siswa dalam mengakses informasi dan belajar secara *online* dengan *gadget* sendiri tanpa bimbingan dari orang tua. Hasil penilaian akhir siswa selama satu semester menunjukkan bahwa implementasi HOTS dalam butir-butir soal yang diberikan masih minim, sehingga guru hanya bisa menganalisis melalui soal yang diberikan secara uraian pada penilaian harian untuk menguji seberapa jauh pemahaman dan cara berpikir siswa dalam memecahkan suatu masalah. Salah satu yang menarik berdasarkan analisis guru terhadap jawaban yang siswa berikan dari soal pembelajaran IPS adalah kurang pekanya siswa dalam mengamati permasalahan yang ada di sekitar. Jawaban siswa masih belum menunjukkan cara nalar yang baik, hal tersebut ditunjukkan dengan jawaban yang ditulis secara singkat dan tanpa penjelasan serta kreatifitas menjawab dari masing-masing siswa.

Berdasarkan temuan permasalahan di atas dapat dinyatakan bahwa persoalan pengembangan pembelajaran berbasis HOTS terjadi pada banyak guru di berbagai wilayah. Pembelajaran untuk mencapai keterampilan berpikir tingkat tinggi atau HOTS ini idealnya memerlukan sinergi yang kuat antara seluruh pelaku di dunia pendidikan. Dimulai dari kurikulum sebagai fundamen dasar beserta komponen-komponen dibawahnya termasuk pelaku utama yaitu guru. Guru dituntut untuk terus berupaya mengembangkan keahliannya dalam proses pembelajaran agar siswa mampu mencapai tingkatan HOTS (Wangid et al., 2020). Tujuan tercapainya HOTS melalui pembelajaran ini adalah dimana siswa mampu menerapkan pengetahuan secara kreatif dan kritis sehingga suatu pengetahuan dan akan terus diproses, sehingga akhirnya akan menghasilkan suatu pemecahan masalah. Salah satunya adalah kemampuan untuk memecahkan permasalahan sosial sehari-hari.

Dalam pembelajaran IPS keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) perlu untuk dikembangkan sebagai upaya dalam pemecahan masalah sosial. Dengan berpikir tingkat tinggi, proses pembelajaran menjadi lebih kompleks dan mendalam. Melalui keterampilan berpikir tingkat tinggi yang mencakup kemampuan berpikir kritis siswa, kemampuan berpikir kreatif siswa, kemampuan berpikir inovatif siswa, dan kemampuan berpikir solusi dalam hal ini kemampuan pemecahan masalah sosial menjadi tujuan penting dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. Hal tersebut sejalan dengan tujuan dari pembelajaran IPS yang dikemukakan oleh Maryani & Syamsudin (2009) yaitu mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif untuk perbaikan segala ketimpangan, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang di masyarakat. Dari tujuan pembelajaran IPS tersebut, idealnya dalam suatu pembelajaran adalah siswa tidak hanya menjawab persoalan atau permasalahan yang sebatas mengingat kembali/*recall* informasi, tapi sebaiknya mampu menunjukkan pemahaman diri dan bernalar terhadap suatu fenomena sehingga melahirkan tindakan atau solusi sebagai bentuk pemecahan masalah yang baik (Kodriana, Mulyana, & Nugraha, 2017; Wilson, D. M., & Narasuman, 2020). Hal tersebut sejalan dengan pernyataan dari Kemendikbud (2013) yaitu “...guru harus melatih kepada siswa berupa kemampuan atau keterampilan berpikir tingkat tinggi dengan tujuan meningkatkan kemampuan siswa berpikir nalar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang lebih rumit atau memecahkan suatu kasus masalah yang lebih rumit”.

Dengan dilatihnya keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) sejak usia sekolah dasar diharapkan nantinya ketika siswa memasuki jenjang pendidikan berikutnya atau menghadapi kehidupan nyata di masyarakat, mereka akan lebih siap menghadapi permasalahan yang lebih rumit. Oleh karena itu perlu adanya model pembelajaran untuk mendukung pengembangan HOTS pada siswa dalam pembelajaran IPS, salah satunya adalah model *Problem Based Learning* (PBL). Model tersebut memberikan kebebasan pada siswa untuk berpikir mengenai pemecahan masalah terkait kehidupan nyata dengan mengkomunikasikannya bersama kelompok. Selain itu, model *Problem Based Learning* ini juga

menunjukkan kepada siswa dari awal pembelajaran dengan kejadian atau permasalahan kehidupan nyata yang nantinya akan dicari penyelesaiannya (Sukaptiyah, 2015). Penerapan model PBL tersebut didukung oleh teori Dewey dengan konsepnya kelas berorientasi masalah, yaitu mendorong guru untuk melibatkan siswa dalam berbagai proyek masalah dan membantu mereka menyelidiki berbagai masalah sosial yang ada di sekitar siswa (Hasanah & Sucahyo Mas'an Al Wahid, 2021). Sekolah seharusnya menjadi laboratorium untuk mengatasi masalah kehidupan nyata dan melibatkan siswa di berbagai proyek berorientasi masalah serta membantu mereka menyelidiki berbagai masalah sosial. Arends (2008, hlm 40) juga menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah digunakan untuk mendukung pemikiran tingkat tinggi dalam situasi masalah, termasuk dalam menyelesaikan permasalahan sosial yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa hal yang menjadi landasan penggunaan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) karena PBL merupakan pembelajaran kontekstual yang menghadirkan permasalahan nyata kedalam proses pembelajaran sehingga siswa diminta untuk menyelesaikan permasalahan tersebut dan menjadikannya sebuah pembelajaran (Kusumaningtias, Zubaidah, & Indriwati, 2013). Selain itu, penerapan model PBL juga merangsang siswa untuk belajar secara aktif menemukan solusi permasalahan dengan cara mengembangkan kemampuannya dalam berpikir kreatif dan berpikir kritis (Mahanal, Darmawan, Corebima, & Zubaidah, 2010).

Dalam penelitian ini, penerapan model *Problem Based Learning* diharapkan dapat membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir yang tingkat tinggi (HOTS) untuk membuat keputusan yang tepat dan bijaksana serta mampu memecahkan suatu permasalahan baik terhadap isu-isu dan masalah sosial, serta nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat yang mereka hadapi. Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa SD Pada Pembelajaran IPS”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah secara umum pada penelitian ini adalah mengetahui “Bagaimana pengaruh dari model *Problem Based Learning* terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa kelas IV SD pada pembelajaran IPS”.

Adapun pertanyaan penelitian sebagai bentuk penjabaran dari rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa sebelum dan sesudah memperoleh pembelajaran IPS yang menggunakan model *Problem Based Learning*?
2. Apakah terdapat perbedaan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa yang menggunakan model *Problem Based Learning* dan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa yang tidak menggunakan model *Problem Based Learning*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui perbedaan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa sebelum dan sesudah memperoleh pembelajaran IPS menggunakan model *Problem Based Learning*.
2. Mengetahui perbedaan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa yang menggunakan model *Problem Based Learning* dan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa yang tidak menggunakan model *Problem Based Learning*.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua kalangan baik bermanfaat secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam mengembangkan keilmuan Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah dasar, khususnya yang berhubungan dengan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran IPS.



## 2. Manfaat Praktis

- a) Bagi siswa, penelitian ini dapat memberikan pengalaman untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) khususnya dalam pembelajaran IPS.
- b) Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bahwa model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa.
- c) Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan dalam melakukan penelitian terkait dengan teknik ini.

## 1.5 Struktur Organisasi Tesis

Tesis ini memiliki struktur organisasi untuk memperjelas kandungan dalam setiap bab. Gambaran secara umum tentang keterkaitan anatara setiap bab dalam tesis ini diantaranya:

1. BAB I pendahuluan merupakan bagian pembuka dari penulisan penelitian ini dimana di dalamnya membahas tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis. Dalam bab ini juga peneliti melakukan studi pendahuluan terkait pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa pada pembelajaran IPS di sekolah dasar.
2. BAB II kajian pustaka membahas mengenai kajian dari berbagai teori yang relevan dengan topik permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Teori-teori tersebut berkaitan dengan model *Problem Based Learning*, keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dan pembelajaran IPS di sekolah dasar. Selain kajian teori yang relevan, dalam bab ini juga membahas tentang penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini serta kerangka berpikir.
3. BAB III metode penelitian, dalam bab ini membahas mengenai desain penelitian yang akan digunakan, partisipan, populasi dan sampel penelitian. Selain itu pada bab ini membahas mengenai instrumen penelitian yang akan digunakan, prosedur penelitian serta analisis data.
4. BAB IV temuan dan pembahasan merupakan bab yang di dalamnya membahas dan mengungkapkan hasil temuan dari pertanyaan penelitian dan

mendeskripsikan hasil analisis data penelitian sesuai dengan bab sebelumnya mengenai metode penelitian yang digunakan. Kemudian pada bagian pembahasan, berbagai temuan penelitian yang muncul akan dideskripsikan sesuai dengan data hasil jawaban yang muncul dari pertanyaan penelitian.

5. BAB V simpulan, implikasi dan rekomendasi, pada bab ini merupakan bagian akhir dari penulisan penelitian ini. Pada bagian ini peneliti akan memberikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya, dimana dalam kesimpulan tersebut merupakan jawaban dari rumusan masalah penelitian. Kemudian akan dideskripsikan implikasi dan rekomendasi untuk peneliti lainnya dalam penelitian selanjutnya pada pokok bahasan atau topik yang mungkin sama dengan penelitian ini